

Nilawati Tadjuddin

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR

Nilawati Tadjuddin

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LP2MINSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR
Penulis : Nilawati Tadjuddin
Cetakan : 2014
Pertama
Desain Cover : Permatanet
Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1067-74-1

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia dari sekian banyaknya kecerdasan yang ada pada setiap individu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi belajar.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dengan demikian rumusan masalah yang penulis ajukan adalah adakah hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di 2012 SMK Muhammadiyah 01 Pringsewu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional peserta didik dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di 2012 SMK Muhammadiyah 01 Pringsewu. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner sebagai metode pokok, sedangkan metode lain yang menunjang untuk melengkapi dalam penelitian digunakan metode dokumentasi, wawancara (interview), dan observasi. Dalam penelitian ini mengandung dua variabel yaitu kecerdasan emosional (X) dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Untuk mendeskripsikan kedua variabel kedalam bentuk

kuantitatif yang dianalisa menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Setelah diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik ditemukan bahwa $r_{xy} = 0,582$ untuk $N = 64$, ini berarti bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (0,250) maupun taraf signifikan 1% (0,325), bila dimasukkan kedalam interpretasi "r" berada pada 0,40 - 0,70, Jika diperhatikan maka angka indeks korelasi yang telah diperoleh itu tidak bertanda negatif, Ini berarti korelasi antara Variabel X dan Variabel Y adalah korelasi yang searah, dengan istilah lain terdapat hubungan yang positif diantara kedua variabel tersebut. Untuk mengetahui apakah hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang nyata ataukah hanya kebetulan saja, maka setelah diuji dengan menggunakan rumus "t" maka diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,00 < 5,635 < 2,65$ dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam 2012 SMK Muhammadiyah 01 Pringsewu

**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Melalui DIPA IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan telah mengalokasikan dana Penelitian untuk 50 orang dosen dengan dana yang relatif besar. Di tahun yang akan datang diharapkan dapat meningkat lagi baik dari aspek finansialnya maupun judul penelitian.

Dengan adanya peningkatan dari sisi jumlah judul penelitian maupun besaran dana yang diberikan kepada para dosen penerima bantuan penelitian tersebut dapat merangsang dan sekaligus memenuhi tuntutan kebutuhan beban kerja dosen (BKD) sebagaimana ketentuan dalam Undang – Undang No 20 Tahun 2003 dan Undang – Undang guru dan dosen No 14 Tahun 2005, yaitu sebagai tenaga profesi.

Selain itu melalui skema bantuan penelitian para dosen tersebut dapat mendorong dinamika keilmuan dan etos penelitian (Riset) para dosen sehingga produk penelitiannya dapat bermanfaat bagi dosen peneliti khususnya dan bagi dunia akademik umumnya.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT mudah – mudahan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kelembagaan Fakultas dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dimasa akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, November 2012
Dekan,

Prof. Dr, Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 19611109 1990031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penelitian ini bersifat Individu yang didanai oleh DIPA IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2013. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pimpinan Fakultas yang telah memberikan kesempatan mengadakan penelitian.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya ini, secara pribadi penulis mengharapkan kritik dan saran demi terwujudnya penelitian yang lebih baik tahun mendatang.

Akhirnya penulis memohon hidayah kepada Allah SWT, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan Allah Meridhoi amal baik dan jasa semua pihak yang telah membantu mendanai penelitian ini.

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SAMBUTAN DEKAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Hipotesis	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. KECERDASAN EMOSIONAL	13
1. Pengertian Kecerdasan.....	13
2. Pengertian Emosi.....	17
3. Faktor Kecerdasan Emosional	27
B. PRESTASI BELAJAR.....	29
1. Pengertian Belajar.....	29
2. Pengertian Prestasi Belajar	33
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	36
C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar	37
 BAB III PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pendidikan sepanjang hayat selaras dengan tujuan kemerdekaan sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan bangsa. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemerintah telah merealisasikan amanat Undang-Undang Dasar tersebut dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004). h. 4

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Sebagaimana dinyatakan Yaspir bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya yang dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui

prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar”.

Sedangkan, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hasil kecakapan atau kemampuan para siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang langsung dapat diukur dengan tes dimana penilaiannya dapat berupa angka atau huruf yang diperoleh dari dokumentasi guru.

Dalam meraih prestasi belajar yang baik, tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi : kondisi fisik, kondisi panca indra, bakat, minat, intellegensi, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal meliputi : lingkungan alami, lingkungan sosial, kurikulum, sarana dan prasarana, administrasi dan manajemen.²

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah intellegensi. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Remaja*, Roesdakarya, Bandung : 2000, hlm 107

memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan; untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri

sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.³

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.⁴

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi belajar dalam dirinya agar peserta didik mempunyai target belajar yang ditetapkannya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Sementara di lingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional / Daniel Goleman, alih bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm 44

⁴ *Ibid*, hlm 45

Hal di atas selaras dengan sabda Rasulullah saw:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ آوَاهُ اللَّهُ فِي كَنَفِهِ وَنَشَرَ عَلَيْهِ رَحْمَتَهُ وَأَدْخَلَهُ جَنَّتَهُ مَنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ وَإِذَا قَدَرَ غَفَرَ، وَإِذَا غَضِبَ قَتَرَ (رواه البيهقي عن ابن عباس)

Artinya :

“Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan kedalam surga-Nya, yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)”.(HR. Baihaqi dan Ibnu ‘Abbas)⁵

Hadits diatas cermin dari seseorang, yang dalam istilah psikologi pendidikan, dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional, emotional quotient (EQ). Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar.⁶

Sejumlah penelitian terkini memperkuat keyakinan bahwa emosii mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan

⁵ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits Hadis-hadis pilihan (berikut penjelasannya)*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2003, hlm. 386

⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Ummah Publishing, Jakarta, 2009, hlm. 203

keberhasilan belajar anak. Penelitian LeDoux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.⁷

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Meskipun seperti yang dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Puncak kecerdasan emosional akan dapat dicapai jika seseorang mencapai keadaan flow, yaitu sebuah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan itu, dan kesadarannya menyatu dengan tindakan.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan prestasi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, misalnya ketika seorang anak berada dalam keadaan flow maka mereka akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

⁷ *Ibid*, hlm 172.

Hal inilah yang melandasi penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 01 Pringsewu.

Dari hasil pra survei penulis tanggal 29 Oktober 2012 SMK Muhammadiyah 01 Pringsewu, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas XI SMK 01 Muhammadiyah tahun ajaran 2012/2013 secara keseluruhan 64 peserta dengan perincian sebagai berikut:

TABEL I
Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI

NO	NILAI	PESERTA DIDIK	KETERANGAN
1.	8	9	TINGGI
2.	7	16	SEDANG
3.	6	39	RENDAH
JUMLAH		64	

Sumber : Leger Nilai XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu 2012/2013

Apabila dilihat dari beberapa faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar serta perpustakaan, kesemuanya telah cukup menunjang untuk kebutuhan belajar peserta didik, selain

dari itu juga didukung oleh suasana belajar yang tenang. Semua sarana di atas dimaksudkan untuk tujuan antara lain agar peserta didik belajar dengan baik dan lancar serta membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga diharapkan peserta didik akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya lain dari apa yang diharapkan, sebagaimana data nilai di atas menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI memperoleh prestasi belajar yang rendah. Sehubungan dengan itu, penulis mewawancarai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan beliau mengatakan bahwa : “ peserta didik kelas XI, pada umumnya jika dihadapkan dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, mereka sering bermalas-malasan sehingga banyak dari mereka yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Akan tetapi ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai prestasi belajar yang baik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar, tingkat empati mereka juga termasuk tinggi karena apabila ada salah satu teman mereka yang tidak masuk sekolah mereka bersedia memberikan informasi yang sudah mereka peroleh

Dari data awal di atas nampak bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Berdasarkan data awal inilah dan dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri

siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti :”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu.

Berdasarkan teori kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk berprestasi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, seorang anak berada dalam keadaan flow maka mereka akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan”.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMK 01 Muhammadiyah Pringsiwu

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan mengadakan penelitian adalah :

⁸ Arum Purnaningtiyas, *Op Cit* hlm 6

- a. Ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu tahun ajaran 2012 / 2013.
- b. Ingin mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik di lembaga SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu
- b. Untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam peserta didik di lembaga SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Kecerdasan

1. Konsep Kecerdasan

Manusia akan senantiasa menjadi makhluk yang terbaik apabila mampu menggunakan kecerdasannya secara maksimum. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive didalam menghadapi kesulitan.¹ Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang cerdas. Sebagaimana dikatakan para ahli bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling cerdas.

Difinisi kecerdasan menurut para ahli Krechevsky dan Gardner, Sternberg tergantung pada tempat dan budaya tertentu, justru budaya yang berbeda akan memberikan cara berpikir dan kecerdasan yang berbeda pula.

Gardner memandang kecerdasan sebagai (i) kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif dalam suatu budaya, (ii) sebuah perangkat keterampilan untuk memecahkan masalah dalam hidup, (iii) potensi untuk menemukan jalan keluar dari

¹ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 27.

masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.² Bandler, Grinder dalam Yuliani mendefinisikan kecerdasan sebagai ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar.³ Menurut Ahmad kesanggupan memecahkan soal-soal baru dengan jalan berpikir secara tepat dan cepat adalah kekuatannya kecerdasan. Kekuatan kecerdasan terdiri dari dua macam yaitu; (i) kecerdasan kreatif yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu, (ii) kecerdasan eksekutif yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain.⁴

Dalam pandangan Sternberg (dalam Wilcox), kecerdasan adalah pengolahan informasi yang terdiri dari (i) komponen-komponen meta yang merupakan proses-proses pengambilan keputusan eksekutif, (ii) komponen-komponen kinerja yang merupakan proses-proses dalam tugas, (iii) dan proses yang digunakan dalam mempelajari informasi baru. Sementara itu Wilcox memandang kecerdasan sebagai akal yang lebih tinggi, kemampuan intelek yang memastikan tepatnya keputusan dan tindakan, serta tercapainya hasil. Kecerdasan tidak berasal dari

² Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader* (New York: BasicBooks, 1993), h. 17-23

³ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 176.

⁴ Abu Ahmad, *Psikologi umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2000), h. 52

proses penalaran melainkan dari inspirasi.⁵ Selanjutnya Stenberg (dalam carol) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, yang berdasarkan pada tiga aspek kecerdasan yaitu; kecerdasan komponensial, kecerdasan kreatif dan kecerdasan praktis.⁶

Berbeda dengan penelitian Gardner meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan” kecerdasan manusia bersifat satuan dan setiap manusia memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.⁷ Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa kecerdasan jika dipandang berdasarkan skor maka dapat dikatakan; (i) bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan dengan spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual, (ii) setiap orang dapat mengembangkan semua kecerdasan, (iii) setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalamnya ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya. sesuatu.⁸

⁵ Lynn Wilcox. *Ilmu jiwa berjumpa Tasawuf* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h.151

⁶Carole Wade, Carol Tavis. *Psychology, 9th edition*. Terjemahan (Jakarta: Mursalin Erlangga, 2007), h. 26

⁷ *Ibid.*, h. 6

⁸ Linda Campbell, Bruce campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intellegences*. terjemahan Tim Inisiasi. (Depok: Inisiasi Press, 2002), h. 3

Pada kondisi lain Gardner menjelaskan perkembangan kapasitas kognitif pada anak normal dan anak berbakat (*Gifted children*), menurut Gardner setiap anak cerdas. Anak mempunyai berbagai potensi kecerdasan. Gardner juga membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia. Konsep Gardner ini disebut *Multiple Intelligence* (MI). Kecerdasan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.⁹ Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Gardner menjelaskan bahwa, ranah-ranah dalam kecerdasan bersifat independen bahkan memiliki struktur neural yang berlainan. Seorang yang mengalami kerusakan otak mungkin akan kehilangan kecerdasan disatu ranah, tanpa kehilangan kompetensi yang ia miliki pada ranah-ranah

⁹ Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for 21st Century* (New York: BasicBooks, 1999), h. 27-46

kecerdasan lainnya.¹⁰

2. Kecerdasan Emosi

Pembahasan tentang kecerdasan emosi bermula dari pada konsep neurologi, apabila sebagian dalam otak manusia (*amygdala*) dibuang, maka individu tersebut tidak dapat menunjukkan emosinya dalam keadaan apapun. Demikian juga apabila terjadi pembedahan di otak bagian kiri (*refrontal lobes*) dibuang, maka individu tidak dapat mengambil sebuah keputusan (emosi) dalam hidup kesehariannya, walaupun kecerdasan inteletiknya tidak berpengaruh.

Selanjutnya menurut Pinel amigdala memainkan peranan penting dalam emosi-emosi negatif, sebagaimana terjadi pada kasus perempuan yang tidak dapat merasakan ketakutan karena jaringan amigdala kiri dioperasi, sehingga ia defisit dalam mengenali ekspresi wajah ketakutan dan lainnya, namun ia dapat mengidentifikasi wajah laki-laki dan perempuan sangat relevan kemampuan perseptualnya normal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan emosi manusia erat kaitannya dengan amigdala.¹¹ Menurut Goleman ini menunjukkan bahwa terdapat satu

¹⁰ Gardner, H. *Frames of mind*. (London: William Heieman Ltd. 1983), h. 44

¹¹ John.P. I Pinel. *Bio Psikologi Seventh edition*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), h. 566.

komponen otak dalam membuat keputusan selain kecerdasan intelektual, yaitu pertimbangan emosi.¹² Sehubungan dengan emosi penelitian ini melihat emosi dari pada perspektif kecerdasan emosi.

Mayer, Caruso dan Salovey memandang emosi sebagai suatu peristiwa yang menyesuaikan dengan subsistem psikologi antara fisiologi dan kesadaran berpikir. Selanjutnya Weisenger menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi secara sengaja untuk membentuk tingkah laku dan pikiran mencapai tujuan. Konsep-konsep yang dikemukakan di atas telah dirangkum dalam satu definisi kecerdasan emosi yaitu kecerdasan seseorang menyadari dan mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, mempunyai motivasi diri, dapat mengurus emosi dirinya serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Santrock mendefinisikan emosi dalam pengertian sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (senyum, ringisan) .¹³ Emosi ketika masih dekat pada tataran biologi dan fisiologi disebut warna afektif (*Affective tone*). Warna afektif ini kadang-kadang kuat, dan kadang-ladang lemah

¹² Goleman. D. *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. (New York: Bantam Book, 1996), h. 8

¹³ John W. Santrock, *Life- Span Development* (Jakarta: Erlangga , 2002), h. 205

atau samar-samar saja. Jika warna afektif yang lemah perasaan masih dalam tataran biologi atau fisiologi, sebaliknya warna afektif kuat maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, lebih terarah dan sudah mencapai tingkat psikologi dan mental, perasaan-perasaan seperti ini disebut dengan emosi.

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disintesisikan bahwa emosi, merupakan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivasi pada otak, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan sesuatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat di suatu kebudayaan. Pada dasarnya manusia memiliki dasar-dasar emosi sejak ia lahir antara lain; (i) emosi primer yang meliputi rasa takut, sedih, senang terkejut, jijik, dan sebal. Emosi tersebut memiliki fisiologis yang berbeda-beda dan menghasilkan ekspresi wajah yang juga berbeda-beda, (ii) emosi sekunder meliputi semua variasi dan campuran berbagai emosi dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya yang berkembang sesuai dengan kedewasan kognitif.

Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenal pasti arti-arti emosi dan hubungannya dengan sesuatu, dapat menyelesaikan masalah berdasarkan emosi tersebut. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan

kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Mayer, Caruso dan Salovey mengemukakan konsep kecerdasan emosi terdiri dari pada empat domain yaitu; (i) kemampuan membuat persepsi tentang emosi (*emotional Persception*) yaitu kemampuan menerima, melihat dan menunjukkan emosi dengan tepat, (ii) asimilasi atau penyesuaian emosi (*emotional facillitation of thought*), (iii) memahami emosi (*urdestanding of emotion*) yaitu kemampuan memahami sesuatu emosi yang ada, dan (iv) mengawal emosi (*managing emotion*) yaitu mengawal emosi untuk meningkatkan perkembangan emosi dan intelek. Selanjutnya Mayer menambahkan bahwa kecerdasan emosi dapat bertambah bila umur dan pengalaman bertambah.¹⁴

Weisenger dalam Syafrimen mengatakan bahwa keempat komponen dasar kecerdasan emosi di atas telah dikenal oleh Mayer dan Salovey yang menciptakan *emotinal intelligence*, setiap komponen mewakili kemampuan tertentu, jika digabungkan membentuk kecerdasan emosi. Komponen ini tersusun dalam bentuk herarki yang merupakan gabungan dari komponen-komponen yang berada pada hirarki bagian bawah. Empat

¹⁴ Saphiro, Lawrence. E. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 1998), h, 8

perkembangan personaliti(*personality develovment*) dan kematangan personaliti (*maturity of personality*), Justru pengalaman hidup yang dilalui seseorang sepanjang hayat mereka dapat membantu dirinya memiliki kematangan kecerdasan emosi tersebut.

Para ahli mendefinisi kecerdasan emosi sangat beragam, Salovey,1998 dan Salovey & Grewal, 2005 (dalam Carol tavis), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi emosi yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain dengan akurat, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat, dan kemampuan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain.¹⁷

Hasil kajian mengeluarkan beberapa kompetensi yang menjadikan seseorang sebagai pemimpin yang efektif, kompetensi yang sangat menonjol adalah inisiatif, kerjasama dan empati. Analisis yang didapat dari kajian tersebut adalah, semakin tinggi tingkat lembaga yang dipimpin oleh seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kecerdasan emosinya. Goleman juga mengatakan bahwa perbandingan yang tepat antara kecerdasan

¹⁷ Carol Tavis. *op..cit.* h. 34

emosi dan kemampuan kognitif, sangat tergantung pada bagaimana kedua-duanya diukur.

Sebagaimana pengalaman dan hasil kajian yang dilakukannya ternyata kecerdasan emosi telah menyumbang 80% sampai 90% kesuksesan seseorang, sedangkan kompetensi kognitif seperti keterampilan teknis, keterampilan spesifik hanya mampu menghantarkan seseorang pada paras kualitas kerja. Selanjutnya Goleman dalam Ginanjar berpandangan bahwa meningkatkan kualitas IQ sangat berbeda dengan meningkatkan kecerdasan emosi, IQ sepanjang hidup tidak berubah, berbeda dengan kecerdasan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan sepanjang hayat.¹⁸ Goleman mengemukakan satu ide dan menjelaskan beberapa domain yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, dan mencoba menjelaskan penyebab kegagalan dan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi dan profesinya masing-masing dalam perspektif kecerdasan emosi.¹⁹

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang terus berkembang, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, bahkan lingkungan pendidikan yang berdasarkan emosi

¹⁸ Goleman. D. *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (New York: Bantam Books. 1995), h. 272

¹⁹ Goleman. D. *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (New York: Bantam Books. 1995), h. 272

yang sehat dapat membantu guru-guru membentuk suasana pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Goleman manusia yang hanya cerdas secara intelektual, tidak akan dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya jika ia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Seorang penulis bernama Charlotte Danielson dalam artikelnya tentang peningkatan prestasi siswa menyatakan, "*Children are not born with social skills; they must learn them.*" Untuk dapat menciptakan manusia seutuhnya, ranah afektif adalah suatu keniscayaan untuk dididik dan dikembangkan. Peristiwa lain dikisahkan Goleman tentang riwayat seorang murid pintar bernama Jonson yang menikam gurunya karena mendapat nilai B pada tes fisika di SMU Carol Springs Florida, menurut Goleman cerdas dalam kognitif tapi kurang cerdas secara emosional.²⁰ Menurut Goleman kecerdasan emosi dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang, kecerdasan emosi juga dapat dipelajari bagi siapa saja yang mau mempelajarinya sepanjang hayatnya.²¹

²⁰ Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2000), h.33

²¹ Goleman, D. *Working with Emotional intelligence*, (New York; Bantam Books 1999), h. 45

Menurut Goleman kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapanya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri motivasi diri empati diri dan keterampilan sosial.²² Sejalan dengan pandang Gottman bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.²³ Dipertegas Goleman kesuksesan seseorang dalam berkarier dalam memimpin sebuah oraganisasi ditentukan kecerdasan emosi. Dengan adanya kajian ini Goleman mendapati bahwa kecerdasan emosi telah dapat menyumbang 80% ke atas sukses dicapai seseorang dibanding kecerdasan intelektual hanya 20%.²⁴

²² Goleman, D. *Emotional Intellegence*, Terjemahan (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 512

²³ Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. xvii

²⁴ *Ibid*, h.3

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks membuat pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan, “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.

Kecerdasan emosional juga memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan

merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

3 . Faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang yang ber- IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.²⁵

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu : mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

²⁵ Sansunuwiyati Mar'at, *Op Cit.* hlm 170.

- a. Mengenali Emosi (kesadaran diri), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Mengelola Emosi (managing emotions), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.
- c. Motivasi Diri (motivating oneself), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

- e. Membina Hubungan Dengan Orang Lain, yaitu mampu menkoordinasi suasana hati orang lain, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.²⁶

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²⁷

Menurut Thorndike salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin

²⁶ Samsunuwiyati Mar'at, *Op Cit*, hlm 171

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta : 2008, hlm 13.

berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).

Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi : belajar adalah perubahan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya adalah : belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Sedangkan Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁸

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2008, hlm 65

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain :

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif Dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan Efektif Dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa

tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.²⁹

d. Perubahan Dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan Dalam Belajar Bertujuan Dan Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.³⁰

²⁹ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hlm 118-119.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, hlm 16

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan akhir, begitu pula halnya dalam belajar.

Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan”,³¹ kemudian pendapat lain mengemukakan bahwa “prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri peserta didik setelah dilakukan proses belajar”.³²

Dari pengertian prestasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil akhir yang dapat dicapai peserta didik berupa nilai atau bentuk penghargaan lainnya setelah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi peserta didik kelas XI di SMK

³¹ Depdikbud, *Op Cit*, hlm 700

³² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitannya*, Tarsito. Bandung : 1983, hlm 84

01Muhammadiyah Pringsewu khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun pengertian belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian lain tentang belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³³

Dari pengertian belajar di atas, penulis berpendapat bahwa belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sedangkan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah belajar yang dilaksanakan di SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran yang diukur berdasarkan hasil nilai peserta didik pada ujian semester atau catur wulan.³⁴ Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat

³³ *Ibid*, hlm 21

³⁴ Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial*, PT Jasanku, Jakarta, 1997, hlm 76

yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.³⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang diukur berdasarkan hasil nilai ujian semester yang dinyatakan dalam buku raport peserta didik.

Dalam penelitian ini membahas tentang prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana di atas telah dikemukakan bahwa prestasi itu merupakan hasil dari suatu perbuatan. Adapun Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.³⁶ Dengan demikian diharapkan setelah peserta didik menjalankan proses belajar Pendidikan Agama Islam, bukan hanya tertuju pada nilai yang tertuang di dalam raport saja, tetapi lebih jauh diharapkan agar peserta didik dalam kehidupannya dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia secara mendasar dalam ajaran

³⁵ <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar>

³⁶ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm 27

agama Islam itu sendiri. Karena dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban beragama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan sudah pasti ingin mendapatkan hasil yang baik, akan tetapi hal ini tidaklah mudah untuk diwujudkan. Peserta didik dalam mencapai prestasi belajar pada tingkat yang lebih tinggi mungkin akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajarnya.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Dalam hal ini yang tergolong faktor internal adalah : 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :

Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, 3) Faktor Kematangan Fisik Maupun Psikis: lingkungan Keluarga, sekolah, masyarakat,

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik itu (mendorong ke arah keberhasilan atau menghambat) dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu :

1. Faktor Intern, yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri.
2. Faktor Ekstern, yang berasal dari luar peserta didik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar

Dengan belajar seseorang akan mendapatkan perubahan yang baru yang diarahkan pada tujuan tertentu yang berguna bagi kehidupannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut bukan suatu hal yang mudah, sebab kenyataannya menunjukkan tidak semua peserta didik dapat berhasil dengan baik dalam suatu proses

belajarnya. Hal ini disebabkan masih ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan (prestasi) belajar peserta didik dalam proses belajarnya, salah satunya adalah kecerdasan emosional peserta didik. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Meskipun, seperti yang dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Kesimpulan ini

ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap para atlet olimpiade, musikus kelas dunia, dan para grand master catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka. Ciri yang serupa itu berupa kemampuan memotivasi diri untuk tak henti-hentinya berlatih secara rutin.

Puncak kecerdasan emosional akan dapat dicapai jika seseorang mencapai keadaan flow, yaitu sebuah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan itu, dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. Flow merupakan prasyarat penguasaan keahlian tertentu, profesi, atau seni. Proses belajarpun memprasyaratkannya. Peserta didik yang belajar saat memasuki keadaan flow, maka prestasinya akan lebih baik, terlepas dari bagaimana potensi mereka diukur oleh tes-tes prestasi.”³⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin baik prestasi yang mereka peroleh.

³⁷ Arum Purnaningtyas, *Loc Cit.*

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang kongkrit dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai hasil yang diharapkan penelitian ini menggunakan seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 64 peserta didik. Maka penelitian ini merupakan penelitian populasi, dengan alasan penentuan populasi dalam penelitian ini adalah secara khusus dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi belajar terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan kuesioner langsung, dalam bentuk skala likert yang instrument nya akan disusun berdasarkan indikator-indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Item positif : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

- b) Item negatif : sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Dalam penelitian ini juga menggunakan interview bebas terpimpin, dengan kerangka pertanyaan yang sesuai dengan kebijakan yang ada, seperti menyiapkan kerangka pokok dari tema yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak terlalu kaku dan menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti, dan diajukan kepada guru, kepala sekolah dan kepala Tata Usaha sekolah untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar, dan perkembangan SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan demikian peneliti bersikap sebagai penonton kemudian dalam pelaksanaannya peneliti hanya mengamati dan mencatat data-data yang perlukan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Sedangkan hal-hal yang akan diobservasi adalah : Sarana dan prasarana sekolah, Kegiatan belajar mengajar, Keadaan lingkungan sekolah, Data-data yang relevan dan diperlukan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data yang digunakan metode induktif. Setelah data diperoleh dengan ditetapkannya 2 kelas, yaitu XI sebagai populasi dengan diambil sampelnya sebanyak 64 peserta

didik, maka data dikumpulkan dengan berbagai metode pengumpulan data yang digunakan. Untuk analisis data, mencari koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X) dan prestasi belajar (Y), penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi product moment yaitu salah satu tehnik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik ini digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan berikut ini :

- a. Variabel yang akan dikorelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinyu.
- b. Sample yang diteliti mempunyai sifat homogen, atau setidaknya mendekati homogen.
- c. Regresinya merupakan regresi linear.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik korelasi product moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(N \sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Number of Cases

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian antara Skor X dan Skor Y

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Skor X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Skor Y.¹

Setelah diketahui hasilnya, maka langkah selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai (r) product moment disesuaikan dengan jumlah sampel (N), baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% dengan tujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan. Perlu ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan X adalah nilai angket kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan Y adalah nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Jumlah peserta didik SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu tahun ajaran 2012-2013 secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel :

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm 206

TABEL 2
Jumlah Peserta didik SMK 01 Muhammadiyah Prengsiwu
Tahun Ajaran 2012/2013

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1.	X	15	90	105
2.	XI	10	88	98
3.	XII	7	87	94
	JUMLAH	32	265	297

Sumber : Dokumentasi SMK 01 Muhammadiyah 01 Pringsewu

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas XI berjumlah 98 terdiri dari tiga kelas, Peserta didik yang akan dijadikan objek penelitian hanya dua kelas antara lain kelas pemasaran dan kelas RPL berjumlah 64 orang, sedangkan kelas akutansi 34 orang tidak diambil dengan alasan tidak ada laki-laki. Adapun peserta didik kelas X juga tidak diambil karena belum stabil dalam belajar, sedangkan peserta didik kelas XII juga tidak diambil dengan alasan sedang menghadapi Ujian Nasional, alasan ini diambil atas dasar pertimbangan penjelasan kepala sekolah SMK 01 Muhammadiyah 01 Pringsewu.

TABEL 3**Jumlah peserta didik yang dijadikan objek penelitian**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1.	XI RPL	4	28	32
2.	XI Pemasaran	6	26	32
	JUMLAH	10	54	64

Sumber : Dokumentasi SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

TABEL 4**Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

NO	NILAI	PESERTA DIDIK	KETERANGAN
1.	8	9	TINGGI
2.	7	16	SEDANG
3.	6	39	RENDAH
JUMLAH		64	

Sumber : Leger Nilai XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu
2012/2013

Untuk mengetahui data mengenai prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu 2012/2013, penulis menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari leger nilai Pendidikan Agama Islam semester ganjil.

B. Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK 01 Muhammadiyah

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia dari sekian banyaknya kecerdasan yang ada pada setiap individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan hidup seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.

Dalam meraih suatu prestasi belajar, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena apabila peserta didik hanya memiliki kecerdasan intelektual saja itu tidak akan membantu mereka dalam menghadapi masalah dalam proses belajar. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan

menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Menurut keterangan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional peserta didik di SMK 01 Muhammadiyah khususnya kelas XI masih tergolong rendah, karena apabila dilihat dari proses belajar mengajar, peserta didik kelas XI kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, banyak diantara mereka yang tidak mempunyai target dalam belajar, banyak juga diantara mereka yang belajar jika hanya ada ujian,.

Sebagian peserta didik kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya nilai prestasi belajar tidak begitu penting, karena mereka hanya memikirkan kelulusan saja.

Akan tetapi sebaliknya, ada juga diantara mereka yang berusaha mendapatkan nilai-nilai yang terbaik, bahkan apabila nilai prestasi belajar mereka kurang baik mereka menyadarinya, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat lagi.²

² A. Katino S,Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, 01 Maret 2012

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data disini adalah data primer yang dimaksudkan untuk menganalisa data pokok yang langsung berkaitan dengan pembahasan korelasi antara kecerdasan emosional peserta didik sebagai variabel bebas (X) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas diukur dengan kuesioner yang secara langsung diberikan kepada peserta didik sebagai anggota sampel penelitian. Kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik tersebut terdiri dari 25 item pernyataan dan dilengkapi dengan 4 (empat) alternatif jawaban.

Setelah kuesioner tersebut diberikan kepada peserta didik, kemudian dijawab dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah ditelaah dan diberikan skor masing-masing jawaban dengan kriteria skor jawaban sebagaimana dalam keterangan rangkai bab sebelumnya. Setelah selesai, kemudian dimasukkan ke dalam tabel sebagaimana berikut ini :

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah skor total variabel bebas yaitu kecerdasan emosional adalah 4914 yang selanjutnya disebut variabel X. Adapun butir-butir pernyataan instrument penelitian untuk variabel Kecerdasan Emosional (EQ) yang berjumlah 25 butir diperoleh skor jawaban

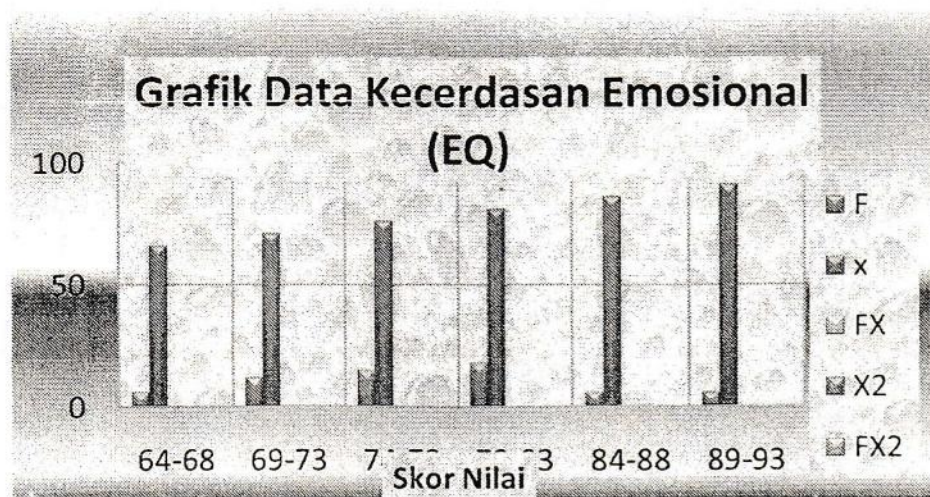
terendah 64 dan skor tertinggi 96. secara terinci deskripsi data variabel Kecerdasan Emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi
Kecerdasan Emosional (Variabel X)

Skor Nilai	F	X
64-68	6	66
69-73	12	71
74-78	15	76
79-83	18	81
84-88	6	86
89-93	6	91
94-98	1	96
Jumlah	N=64	

Dari data di atas bila dimasukkan kedalam grafik histogram sebagai berikut :

Gambar 1. Histogram distribusi data Kecerdasan Emosional (EQ).



Selanjutnya untuk mengetahui data mengenai prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu sebagaimana berikut:

Dari tabel di atas, maka selanjutnya di masukkan ke dalam tabel kerja perhitungan korelasi angka kasar dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan yang terdiri dari 6 kolom, yaitu

- Kolom 1 = Subyek Penelitian
- Kolom 2 = Skor variabel X (Kecerdasan Emosional)
- Kolom 3 = Skor variabel Y (Prestasi Belajar)
- Kolom 4 = XY (Hasil perkalian antara skor variabel X dan

(variabel Y)

- Kolom 5 = X^2 (Hasil pengkuadratan seluruh skor variabel X)
- Kolom 6 = Y^2 (Hasil pengkuadratan seluruh skor Y)

2. Mencari angka indeks korelasi “r” product moment antara variabel X dan variabel Y dengan rumus :

$$(N \sum xy) - (\sum x)(\sum y)$$

$$r_{xy} = \frac{\text{-----}}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

3. Memberikan interpretasi terhadap r^{xy} serta menarik kesimpulan yang dilakukan dengan berkonsultasi pada pedoman “r” product moment.

Berikut ini tabel kerja (tabel perhitungan) untuk mencari angka indeks korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (prestasi belajar pendidikan agama islam) dari sejumlah 64 orang peserta didik kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

1. Analisa Korelasi Product Moment

Dengan tabel kerja korelasi product moment dengan angka kasar tersebut di atas dapat diperoleh data sebagai berikut :

$$N = 64$$

$$\sum X = 4914$$

$$\sum Y = 4180$$

$$\sum XY = 324970$$

$$\sum X^2 = 391382$$

$$\sum Y^2 = 276400$$

Langkah selanjutnya adalah menghitung angka-angka tersebut di atas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar seperti yang tertera berikut ini :

$$(N \sum xy) - (\sum x) (\sum y)$$

$$r_{xy} = \frac{\text{-----}}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{64 \times 324970 - 4914 \times 4180}{\sqrt{(64 \times 391382 - 4914^2) (64 \times 276400 - 4180^2)}} \\ &= \frac{20798080 \times 20540520}{\sqrt{(25048448 - 24147396) (17689600 - 17472400)}} \\ &= \underline{257560} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \sqrt{901052 \times 2170} \\
&= \underline{257560} \\
& \sqrt{1957084944} \\
&= \underline{257560} \\
& 442389,5279 \\
&= 0,582
\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, nampak bahwa hasil angka indeks korelasi yang diperoleh adalah 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa angka korelasi tersebut bertanda positif (hubungan yang sifatnya searah). Hal ini disandarkan dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa :

Arah korelasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan yang sifatnya searah dan hubungan yang sifatnya berlawanan arah. Hubungan yang searah disebut korelasi positif, sedangkan hubungan yang sifatnya berlawanan arah disebut korelasi negatif. Disebut korelasi positif apabila angka indeks korelasinya bertanda (+), misalnya $r_{xy} = 0,235$, dan sebaliknya disebut korelasi negatif apabila angka indeks korelasinya bertanda negatif (-), misalnya, $r_{xy} = -0,587$.¹

¹ Sutrisno Hadi, *Op Cit*, hlm 152

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

Dengan populasi sebesar 64, diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,325. Ternyata r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,582 adalah lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan demikian, maka hipotesis kerja (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) di tolak. Ini berarti bahwa : “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik dapat berkaitan erat dengan kecerdasan emosionalnya. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, maka akan semakin

tinggi pula prestasi belajar yang diperolehnya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional peserta didik, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang dicapainya.

Berpedoman pada kenyataan di atas, maka hipotesis penulis yang berbunyi : “Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu dapat diterima karena telah teruji dan terbukti kebenarannya.

2. Uji taraf Signifikasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan uji koofisien signifikansi hasil perhitungan uji “t” dengan sebagai rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,582\sqrt{64-2}}{\sqrt{1-0,582^2}} \\
 &= \frac{0,582\sqrt{62}}{\sqrt{1-0,338}} \\
 &= \frac{0,582 \cdot 7,874}{\sqrt{0,662}} \\
 &= \frac{4,582}{0,813} \\
 &= 5,635
 \end{aligned}$$

Hasil uji taraf nyata menunjukkan angka sebesar $t = 5,635$ kemudian dikonsultasikan dengan tabel derajat kebebasan (df) sebesar 62 maka tabel nilai taraf signifikasi 5% (2,00) dan pada taraf signifikasi 1% (2,65) yang berarti bahwa hasil hitung lebih besar dari angka tabel atau ($2,00 < 5,635 > 2,65$). Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima “ ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu

3. Determinasi r^2

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya korelasi yang terjadi antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka digunakan tabel interpretasi nilai “r”.

Dengan interpretasi : $df = N - nr = 64 - 2 = 62$, maka diperoleh r_t pada taraf signifikan 5% (0,250) dan pada taraf signifikan 1% (0,325) ternyata r_{xy} kita peroleh dari perhitungan lebih besar dari r_t ($0,250 < 0,582 > 0,325$) dengan demikian adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel x) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (variabel y).

sebesar 5,635 yang berarti lebih besar dari T_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (2,00) maupun pada taraf 1% (2,65) dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihilnya (H_0) ditolak. Hal ini berarti tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 34% ditentukan oleh variabel kecerdasan emosional dan sebesar 66% lagi ditentukan oleh variabel lain yang belum diketahui.

4. Uji Validitas Instrument

Untuk mencari validitas konstruk instrument penulis menempuh beberapa langkah berikut, yaitu :

1. Mencari (M_t) dengan rumus $M_t = \frac{\sum x_t}{N}$
2. Mencari Deviasi Standar (SD_t) dengan menggunakan rumus

$$SD_t = \sqrt{\frac{\sum x_t^2}{N} - \frac{(\sum x_t)^2}{N}}$$

3. Menguji Validitas soal dengan menggunakan rumus

$$r_{\text{pbi}} = \frac{Mp - Mt}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

BAB V

KESIMPULAN, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan, analisis data, dan pembahasan temuan peneliti pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu.
2. Hipotesis diterima karena telah teruji dan terbukti kebenarannya baik pada taraf signifikan 1% maupun taraf signifikan 5% ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,582 hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.
3. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas XI SMK 01 Muhammadiyah Pringsewu khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya kecerdasan emosional yang dimilikinya. Dengan kata lain jika

dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi bahasa maupun sistematika penyusunannya. Hal ini disebabkan karena penulis manusia biasa yang tidak sempurna, maka kritik dan saran para pembaca, demi sebuah kebaikan.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya, semoga Allah SWT melindungi kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A Nasir Sahilun. 1986. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*. Surabaya Indonesia
- Abu Ahmadi dan M. Umar. Psikologi Umum. PT Bina Ilmu. Surabaya. 1982
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Ahmad D Marimba. 1980. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Al-Ma'arif. Bandung
- Ali Muhammad dan M. Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi aksara. Jakarta.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta:
- Arum Purnaningtyas. 1997. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri. Semarang
- Ary Ginanjar Agustian. 2005. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ. Emotional Spiritual Quotient. Penerbit Arga. Jakarta
- Colin Rose dan Malcom J. Nicholl. 2002 *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. penerjemah Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Conny R. Semiawan. 2002 *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Prenhallindo. Jakarta.
- Daniel Goleman. 1999. Working with Emotional Intelligence. kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi.

- terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta .
- *Kecerdasan Emosional / Daniel Goleman. 1996 Alih Bahasa.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Depag RI. 2002. Al-Qur'an dan terjemahannya. Bandung
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka. Jakarta : 1990
- Dewa Ketut Suardi. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Usaha Nasional. Surabaya
- 1989. *BP di sekolah.* Surabaya.
- Hamalik. 1983. Metode Belajar dan K Zuhairini. Metode Khusus Pendidikan Agama. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hamzah B. Uno. 2010. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Rineka Cipta. Jakarta.
- M. Ngalim Purwanto. 2000. Psikologi Remaja. Roesdakarya. Bandung
- M. Alisuf Sabri. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan.* Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta
- Mark Devis. 2006. Tes IQ Anda. PT Mitra Media
- Muhammad Ali dan M. Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* PT Bumi aksara. Jakarta
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi aksara. Jakarta.
- Muhammad Nasir. 1988 *Metode Penelitian.* Ghalilia Indonesia.

- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Um Press. Malang.
- Oem Winarno Surahmat. 1997. *Psikologi Umum dan Sosial*. PT Jasanku. Jakarta.
- Oemar Hamalik. 1993. *Metode Belajar*. Tarsito Bandung.
- Roestiah. NK. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara. Jakarta. S. Nasution. 1982. *Metode Research*. PT Rineka Cipta. Bandung:
- Sahilun A Nasir. 1986. *Pokok-pokok Pendidikan agama islam*. Surabaya Indonesia.
- Samsunuwiyati Mar'at. 2005. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung:
- Sayyid Ahmad Al Hasyimi, 2003. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits Hadis-hadis pilihan (berikut penjelasannya)*, Sinar Baru Algensindo, Bandung,
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta: 2006
- Suharsosno. *Mencerdaskan Anak*. Inisiasi Press. Depok. 2003
- , 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Ummah Publishing, Jakarta, 2009
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metode Research II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta

UU Sistem Pendidikan nasional . 2009 (UU RI No. 20 Tahun 2003). Sinar Grafika. Jakarta

Winarno Sunarno.1980. *Dasar dan Tehnik Penelitian.* Tarsito. Bandung:

Yatim Riyanto.2010. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Predana Media Group. Jakarta